
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR

Alberth Supriyanto Manurung¹, Yufiarti,² Asep Supena³,

^{1,2,3}Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Jakarta

Corresponding Author: alberth_9919922006@mhs.unj.ac.id

Abstract

The purpose of this study to determine the extent to which the values of inclusive education were understood and implemented. The subjects of this study were all students with special needs, totaling 30 people consisting of 18 children who were late in writing and the rest were students who were hyperactive and had congenital disabilities. From the results, the values of inclusive education have been well implemented. There is no discrimination for students with special needs and normal children who study and study at this school. Inclusive education has also been implemented as well as possible.

Article History

Received: 2022-11-29

Reviewed: 2022-12-10

Published: 2022-12-28

Keywords

Implementation; Inclusive education

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pendidikan inklusi di sekolah tersebut. Subjek penelitian ini adalah semua siswa ABK dari kelas I sampai kelas VI yang berjumlah 30 orang yang terdiri 18 anak terlambat menulis dan sisanya siswa yang hiperaktif dan cacat bawaan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian, maka nilai-nilai Pendidikan inklusi sudah terlaksana dengan baik. Tidak ada diskriminasi bagi siswa Anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak normal yang belajar dan menuntut ilmu pada sekolah ini. Pendidikan inklusi pun juga sudah dilaksanakan dengan sebaik mungkin.

Sejarah Artikel

Diterima: 2022-11-29

Direview: 2022-12-10

Disetujui: 2022-12-28

Kata Kunci

Implementasi; Pendidikan inklusi

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 32 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru pendidikan khusus, pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik lain pada satuan pendidikan umum maupun kejuruan, dengan

cara menyediakan sarana, tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik. Pendidikan inklusi mulai dicanangkan pada Konferensi Internasional yang diselenggarakan oleh UNESCO pada tanggal 7-10 Juni tahun 1994 di Salamanca Spanyol. Konferensi yang diikuti oleh 92 negara dan 25 organisasi internasional ini menghasilkan kesepakatan yang dikenal dengan Kesepakatan Salamanca (*Salamanca Statement*) yang menyepakati pentingnya pelaksanaan pendidikan inklusi oleh semua

negara di dunia sehingga setiap sekolah dapat melayani semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (Nations, 2013). Menurut (Umaeroh, Sri Wahyuningsih, 2021) anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Melalui pendidikan, manusia dapat memperoleh bekal berupa ilmu yang berguna dalam menghadapi era globalisasi sebagai wadah perkembangan IPTEK. Mengacu kepada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1), setiap orang berhak menerima pendidikan terlepas dari apapun keragaman yang ada pada diri individu. Walaupun demikian, sebagian warga negara belum mendapatkan pendidikan secara layak yang disebabkan oleh berbagai alasan, salah satunya yakni akibat keterbatasan fisik dan mental seperti yang dihadapi oleh orang-orang dengan berkebutuhan khusus. Pemerintah mengupayakan persoalan ini dengan mengeluarkan kebijakan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 5 ayat 1, 2, dan 4 yang mengemukakan bahwa segenap warga negara menyandang hak yang setara dalam memperoleh pendidikan berkualitas. Kebijakan tersebut pun berlaku pada WNI dengan kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial, serta mereka yang memiliki potensi kecerdasan serta bakat istimewa. Gambaran pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus diatur melalui Undang-Undang No. 70 tahun 2009 pasal 1 yang menyatakan bahwa “Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua

peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”. Hal tersebut membuahkan wujud keadilan akan hak berpendidikan WNI berkebutuhan khusus sekalian. Pendidikan inklusi menekankan bahwa seluruh siswa dapat diterima tanpa diskriminasi, sehingga menciptakan bentuk pelayanan kesetaraan pendidikan.

Pendidikan inklusi memaksimalkan seluruh potensi serta keterampilan pelajarnya secara intens, agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial sekitarnya. Seperti yang telah diketahui bahwa anak dengan kebutuhan khusus yang masuk pada ruang sumber inklusif itu telah memiliki jadwal agar selama proses pembelajaran dapat lebih teratur serta pada saat istirahat mereka dapat kembali ke kelas reguler untuk bermain bersama teman-teman di kelasnya. Hal tersebut ditujukan untuk melatih anak dengan kebutuhan khusus agar dapat bersosialisasi dengan orang lain. Dengan bersosialisasi, membiasakan anak untuk berempati dengan temannya serta dapat mengenali dan mengelola emosinya. Anak dengan kebutuhan khusus sering terlihat berbeda baik dari fisik, mental, maupun sosial emosional. Mereka mempunyai karakteristik khusus yang dapat mengakibatkan adanya beberapa penyesuaian pada bidang tertentu, agar mereka tetap mendapatkan hak yang sama dengan anak lain dan bahkan penyesuaian tersebut harus dapat mengoptimalkan perkembangannya sebagaimana layaknya.

Menurut (Santoso, 2021) anak berkebutuhan khusus diuraikan sebagai berikut: (1) Anak berkesulitan belajar; (2)

Anak dengan keterbatasan keterampilan kognitif; (3) Anak dengan keterampilan kognitif tinggi (berbakat intelektual); (4) Anak dengan gangguan emosional dan perilaku; (5) Anak dengan hambatan sensoris; (6) Anak dengan problema pemusatan perhatian; (7) Anak dengan gangguan memori; (8) Anak dengan gangguan komunikasi; (9) Anak yang memiliki kelainan kronis; (10) Anak yang tergolong cacat berat atau cacat ganda. Menurut Geniofam (2010:64) menjelaskan bahwa penempatan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut: (1) Kelas reguler (inklusi penuh) yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari dikelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama; (2) Kelas reguler dengan *cluster* yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus; (3) Kelas reguler dengan *pull out* yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus; (4) Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out* yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus dan dalam waktu-waktu; (5) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian yaitu anak berkebutuhan khusus di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dan (6) Kelas khusus penuh yaitu anak berkebutuhan khusus di dalam kelas khusus pada sekolah reguler. Berdasarkan model-model tersebut di atas, pendidikan inklusif tidak mengharuskan semua anak berkebutuhan khusus berada di

kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajarannya (inklusi penuh), karena sebagian anak berkebutuhan khusus dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi berhubung gradasi kekhususannya cukup berat. Bahkan bagi anak berkebutuhan khusus dengan gradasi kekhususannya berat, mungkin akan lebih banyak waktunya berada di kelas khusus pada sekolah reguler (inklusi lokasi). Kemudian, bagi anak dengan gradasi kekhususannya sangat berat, dan tidak memungkinkan di sekolah reguler (sekolah biasa), dapat dididik di sekolah khusus (SLB) atau tempat khusus (rumah sakit).

Hal ini berarti, anak berkebutuhan khusus perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah inklusi. Pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah umum merupakan pembaharuan dalam pendidikan. Biasanya sesuatu yang baru akan dirasakan asing dan tidak mudah diterima. Oleh karena itu dibutuhkan tenaga guru yang profesional dan memiliki kompetensi dalam menangani anak berkebutuhan khusus. "Pendidikan yang berkualitas tak akan terlaksana tanpa adanya guru profesional" (Pangestu & Nuraini, 2020). Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru pendidikan khusus diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 32 tahun 2008 yang menjelaskan bahwa guru pendidikan khusus adalah tenaga pendidik yang memenuhi kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, dan/atau satuan pendidikan kejuruan.

Guru yang telah memenuhi kualifikasi tersebut tentu saja harus memiliki

kesiapan yang matang agar dapat menangani peserta didik berkebutuhan khusus dengan baik. Kesiapan dalam hal ini meliputi pemahaman dan keterampilan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, sehingga anak berkebutuhan khusus tidak mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam mengikuti pendidikan di sekolah umum, mampu bersosialisasi dengan anak normal dan guru sehingga mereka tidak merasa dibedakan. Akan tetapi, masih banyak anak berkebutuhan khusus mengalami diskriminasi dari lingkungan sekitar. Menurut (Kartika, 2012) salah satu cara efektif untuk mengatasi diskriminasi, membangun suatu masyarakat inklusif, menciptakan komunitas ramah, dan mencapai pendidikan untuk semua adalah dengan mengadakan sekolah reguler yang berorientasi pendidikan inklusif. Sekolah juga memerlukan perhatian untuk dapat memodifikasi dan menyesuaikan anak berkebutuhan khusus tersebut, sehingga pendidikan inklusi dapat relevan dengan kebijakan pada umumnya, seperti dapat memasukkan serta mendidik semua peserta didik dengan ramah dan fleksibel sehingga peserta didik dapat berpartisipasi dengan baik dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusif memiliki prinsip dasar yang mengatakan bahwa semua orang setara dan harus saling menghargai (Umaeroh, Sri Wahyuningsih, 2021). “Keberadaan SD Inklusi merupakan salah satu upaya pemerintah dalam rangka membantu ABK untuk dapat bersosialisasi dengan anak-anak yang lain” (Astuti & Busthomy, 2021). Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pasal 4 tentang standar nasional pendidikan yang memiliki tujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

membentuk karakter atau watak, dan peradaban bangsa yang bermanfaat. Selain itu, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 70 Tahun 2009, pasal 6 yang menyatakan bahwa pemerintah kabupaten atau kota menjamin terselenggaranya pendidikan inklusif sesuai dengan kebutuhan siswa, pemerintah kabupaten atau kota menjamin tersedianya sumber daya pendidikan inklusif pada satuan pendidikan inklusif, dan pemerintah serta pemerintah provinsi membantu tersedianya sumber daya dalam pendidikan inklusif. Pada pelaksanaannya, pendidikan inklusif merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk membangun tatanan masyarakat yang inklusif. Sistem penyelenggara dalam pendidikan inklusif adalah dengan memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik dari berbagai latar belakang pendidikan dan pembelajaran yang berbeda-beda agar mereka dapat belajar dalam satu lingkungan secara bersama-sama. Selain itu, layanan pendidikan pada sekolah inklusi disesuaikan dengan kebutuhan dana dan kemampuan siswanya.

Penerapan dalam pendidikan inklusif tentunya tidak semudah yang dibayangkan karena dibutuhkan beberapa persiapan yang mendalam agar pelaksanaan pendidikan inklusif sesuai dengan yang dipahami secara teoritis. Terdapat beberapa persiapan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan pendidikan inklusif menurut (Santoso, 2021), antara lain (1) Kesiapan pengajar dalam memiliki kompetensi, yakni seperti dengan adanya pemahaman serta keterampilan mengajar dalam mengelola kelas inklusif; (2) Kurikulum yang terdiferensiasi sesuai dengan kapasitas serta kebutuhan dari siswa berkebutuhan khusus; (3) Kesadaran, pemahaman, dan penerimaan teman sebaya dan orang tuanya tentang

kehadiran siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah; dan (4) Ketersediaan fasilitas untuk mendukung proses belajar mengajar bagi siswa berkebutuhan khusus. Pelaksanaan pembelajaran bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus sangat membutuhkan strategi. Terdapat teknik tersendiri yang akan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Pembelajaran bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus perlu dipersiapkan oleh pengajar di sekolah dengan melihat kondisinya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran tersebut disusun berdasarkan penggalan kemampuan diri anak yang memiliki kebutuhan khusus yang didasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi. Peran seorang pendidik atau pengajar dalam pendidikan inklusif ini adalah untuk mengarahkan peserta didik sesuai dengan potensi serta bakat yang dimiliki oleh setiap siswa. Seorang guru atau pengajar merupakan orang yang terdekat bagi siswa. Selain itu, guru juga dapat menjadi kedua orang tua peserta didik selama di sekolah. Seorang pengajar dalam pelaksanaan pembelajaran inklusi lebih menekankan pada kemampuannya dalam mengelola kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Maka dari itu, guru atau pengajar harus memiliki kompetensi dalam mengelola pembelajaran, pemahaman terhadap siswa yang memiliki beragam perbedaan, dan pelaksanaan proses pembelajaran yang bersifat mendidik. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif juga terdapat beberapa komponen yang harus dipenuhi, antara lain peserta didik atau siswa, kurikulum, dan sarana prasarana. Selain itu dalam proses penerimaan siswa, perlu diperhatikan masalah identifikasi untuk memperoleh siswa yang mengalami keterbatasan atau gangguan, baik dari fisik, intelektual, sosial, perilaku, maupun emosional. Proses identifikasi dilakukan

dengan beberapa tujuan, yakni penjangkaran kemungkinan siswa mengalami masalah belajar, pengalihan tangan atau referal, klasifikasi yang memiliki keterkaitan dengan pengelompokan jenis keterbatasan atau gangguan yang dialami siswa, perencanaan pembelajaran yang terkait dengan pembuatan program pembelajaran secara individual sesuai dengan gangguan yang dialami siswa, dan monitoring kemajuan belajar yang memiliki keterkaitan dengan evaluasi program yang sudah dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu menggambarkan dan memaparkan apa yang ada dilapangan yang terjadi pada proses belajar mengajar berlangsung dan selama siswa berada dalam lingkungan sekolah (Arifin & Dkk, 2020). Sumber data dari penelitian ini adalah guru dan Kepala Sekolah yang berjumlah 5 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Menurut (Sugiyono, 2015) wawancara mula-mula menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mencari keterangan lebih lanjut. Dengan pedoman pertanyaan yang sudah dibuat diharapkan pertanyaan dan pernyataan responden lebih terarah dan memudahkan untuk rekapitulasi catatan hasil pengumpulan data penelitian. Pada wawancara, peneliti meminta supaya responden memberikan informan sesuai dengan yang dialami, diperbuat, atau dirasakan sehari-hari dalam hal menanamkan kedisiplinan kepada anak usia dini dalam lingkungan keluarga masing-masing.

Tujuan dilakukan wawancara adalah untuk menggali informasi secara langsung dan mendalam dari beberapa informan yang terlibat. Wawancara dilakukan dengan tatap muka langsung dengan informan, sehingga terjadi kontak pribadi dan melihat langsung kondisi informan.

2. Observasi

Menurut (Sugiyono, 2015), penelitian dimulai dengan mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang pelaksanaan dan hasil program yang dilihat dari ada atau tidaknya perkembangan usaha yang dimiliki warga belajar. Penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan, karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berikutnya yang digunakan oleh penulis, yaitu dokumentasi. Dokumentasi ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ini berbentuk rekaman dan foto. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh (Fincham et al., 2019), yaitu sebagai berikut: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), dan verifikasi dan penegasan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi data sebagai teknik pengukuran keabsahan data. Menurut (Randy, 2008), triangulasi adalah suatu pendekatan riset yang memakai suatu kombinasi lebih dari satu strategi dalam satu penelitian untuk menjangkau data/informasi. Dengan mengumpulkan dan membandingkan multipel data set satu sama lain, triangulasi membantu meniadakan ancaman bagi setiap

validitas dan reliabilitas data. Penelitian ini menggunakan triangulasi metode seperti yang dijelaskan oleh (Dale, 2012). Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti dapat menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Melalui berbagai perspektif diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

Penelitian kualitatif mengandalkan analisis data yang bersifat deskriptif, mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus dan memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, dan hasil disepakati kedua pihak yaitu peneliti dan subjek penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan proses mencari informasi dan menyusun secara sistematis informasi dan data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian peneliti melakukan pereduksian data (kegiatan yang mengacu pada proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstraksian dan mentransformasi data), memaparkan data (mengklasifikasi data dan identifikasi data), menarik kesimpulan dan memverifikasi kesimpulan tersebut (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan guru kelas menemukan data bahwa pada dasarnya guru kelas di SDN Jati Mekar 1 Bekasi sudah cukup memahami tentang peran guru kelas di sekolah inklusif. Namun kesiapan guru

kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SDN Jati Mekar 1 Bekasi masih kurang. Hal tersebut dipengaruhi oleh kekurangan tenaga guru pembimbing khusus kesulitan guru dalam menangani dan memberikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi dilapangan tentang penanganan anak berkebutuhan khusus oleh guru kelas. Hasil observasi menemukan bahwa guru kelas terlihat kesulitan dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Selain itu peneliti menemukan beberapa hal yang menunjukkan kurang siapnya guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Misalnya adalah sikap negatif terhadap anak berkebutuhan khusus, kurangnya persiapan dalam pembentukan

program terindividualisasi untuk anak berkebutuhan khusus, sampai pada kurang tepatnya penggunaan teknik evaluasi untuk anak berkebutuhan khusus.

Hal tersebut juga terlihat dalam foto hasil dokumentasi yang menunjukkan bahwa seorang anak berkebutuhan khusus terlihat sibuk mengerjakan tugas individu. Hal tersebut dilakukan anak berkebutuhan khusus secara mandiri dan tidak ada bimbingan sama sekali dari guru kelas. Hal ini dikarenakan guru kelas tengah sibuk dalam memperhatikan anak reguler di kelasnya.

Hasil penelitian tentang bentuk kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SDN Jati Mekar 1 Bekasi dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1 transkrip wawancara Guru dan Kepala Sekolah SDN Jati Mekar I Bekasi

Pertanyaan	Jawaban Informan	Kode	Pemadatan fakta	Interpretasi
Selamat pagi Pak, apa kabar?	Pagi Pak, kabar baik Pak	1	Ajakan berbicara	Persetujuan informan penelitian di wawacarai
Berapa jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang ada sekolah saat ini? dan apa saja jenisnya? Dan bagaimana penyebarannya di kelas (1-6)?	Jumlah ABK di sekolah ini adalah 30 Anak yang terdiri 18 anak sulit menulis dan berbicara dan sebanyak 12 anak butuh pendampingan orangtua dan telah dilakukan test psikologi di kelas IA sebanyak 1 orang, kelas IVA sebanyak 1 orang, kelas VA sebanyak 3 orang, kelas VB sebanyak 2 orang, kelas VIA sebanyak 1 orang dan kelas VIIA sebanyak 3 orang	2	Mengali informasi yang diketahui perihal Jumlah ABK setiap kelas	Memahami tentang banyak siswa ABK
Bagaimana system penerimaan siswa baru ABK di sekolah inklusif? bagaimana persyaratan, dan prosedurnya? Apakah diberlakukan seleksi admisnitratif dan	Penerimaan melalui sistem zonasi dan umur peserta didik, pada saat penerimaan sekolah belum tahu keadaan bagi siswa yang mendaftar, terlihat pada asesmen awal yang dilakukan guru kelas I yanng dilaksanakan sebelum mulai	3	Menyebutkan sistem penerimaan siswa baru di kelas I	Memahami perbandingan penerimaan siswa disekolah umum dan sekolah inklusi

<p>akademik kepada siswa ABK? apakah ada asesmen? Kapan asesmen diberlakukan? Dan siapa yang melakukannya?</p>	<p>pembelajaran</p>	<p>4</p>	<p>Peraturan pelaksanaan sekolah inklusi</p>	<p>Guru dan kepala sekolah memberikan penjelasan</p>
<p>Apakah dasar hukum dan regulasi sebagai dasar dalam pelaksanaan Pendidikan inklusif di jakarta? (UU, permen, perda/pergub). Apakah dasar hukum tersebut telah disosialisasikan dan dipahami oleh para kepala sekolah/guru?</p>	<p>Dasar hukum dan regulasi ada dan saya lupa nomor berapa, tapi sosialisasi tetap disampaikan kepala sekolah untuk mengingatkan kembali</p>	<p>4</p>	<p>Peraturan pelaksanaan sekolah inklusi</p>	<p>Guru dan kepala sekolah memberikan penjelasan</p>
<p>Berapa idealnya jumlah ABK dalam 1 rombel? Bagaimana faktanya?</p>	<p>Idealnya paling banyak 2 orang ABK dalam satu kelas dan faktanya bisa 5 orang satu kelas</p>	<p>5</p>	<p>Mengetahui jumlah siswa ABK di kelas</p>	<p>Menyebutkan paling vabyak dalam satu kelas</p>
<p>Apa Kurikulum yang digunakan dalam mengajar ABK di kelas inklusif? kurikulum standar/nasional atau kurikulum yang dikembangkan sendiri oleh sekolah/guru?</p>	<p>Kurikulum yang digunakan adalah SKL Umum sedang KI dan KD khusus sampai indikatornya juga khusus sesuai kebutuhan siswa</p>	<p>6</p>	<p>Kurikulum yang digunakan di sekolah inklusi</p>	<p>Pelaksanaan pendidikan khusus yaitu SKL umum, KI dan Kdnya khusus</p>
<p>Siapa yang memodifikasi kurikulum untuk ABK? Apakah guru kelas atau GPK? Apakah ada GPK di sekolah bapak/ibu? Apa peran dan tugas ABK? Dan Apa kesulitan atau kendala yang anda alami terkait</p>	<p>Semua diderahkan pada guru kelas, disekolh ini tidak ada GPK, kesulitan yang terjadi adalah kurangnya perhatian pemerintah terhadap sekolah inklusi sehingga beban semua diserahkan ke pihak sekolah</p>	<p>7</p>	<p>Mengali informasi dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah inklusi</p>	<p>memodifikasi kurikulum untuk ABK</p>

<p>dengan pengembangan kurikulum pendidikan di sekolah inklusif?</p>	<p>Benar, semua dilakukan guru atas persetujuan bapak kepala sekolah dan kesulitannya adalah kurangnya pemahaman guru dalam menilai siswa ABK</p>	<p>8</p>	<p>Mengali informasi dalam membuat RPP bagi siswa ABK</p>	<p>Memahami pembuatan RPP bagi siswa ABK</p>
<p>Apakah guru membuat rencana pembelajaran individual (PPI/IEP) ketika mengajar ABK? Dan Apa kesulitan atau kendala yang anda alami, terkait dengan penyusunan rencana pembelajaran untuk siswa ABK?</p>	<p>Siswa ABK diberi tugas dengan bobot soal yang berbeda, mereka masuk dalam kelompok walaupun cenderung pasif dan mendengar dan selalu didampingi oleh orangtua (bagi yang hiperaktif)</p>	<p>9</p>	<p>Mengali informasi apakah ada perbedaan dalam mengajar di kelas</p>	<p>Mengetahui penugasan bagi siswa ABK</p>
<p>Ketika pembelajaran di kelas, Apakah siswa ABK diberi tugas Sama atau beda dengan siswa lain? Apakah mereka mengerjakan tugas kelompok Bersama siswa lainnya? Dan Bagaimana peran ABK dalam tugas kelompok? Ketika ABK ada di kelas inklusif, dimana mereka ditempatkan (duduk)? Dengan siapa?</p>	<p>Tidak ada guru pendamping yang menyertai ABK di kelas</p>	<p>10</p>	<p>Mengali informasi tentang GPK</p>	<p>Peran GPK</p>
<p>Apakah ada guru pendamping (pseudo teacher) yang menyertai ABK di kelas?</p> <p>Apakah disediakan media pembelajaran khusus untuk ABK? Jika ya, sebutkan contoh media pembelajaran khusus yang pernah digunakan untuk ABK?</p>	<p>Media pembelajaran di kelas pada umumnya sama seperti siswa pada umumnya yaitu origami dan menggunakan krayon, yang berbeda disekolah disediakan ruang khusus bagi ABK</p>	<p>11</p>	<p>Mengali informasi tentang media pembelajaran khusus</p>	<p>Mengetahui media khusus untuk ABK</p>

<p>Apa kesulitan yang anda alami terkait dengan media pembelajaran untuk ABK? Apakah dalam pembelajaran disajikan materi khusus untuk ABK? Atau sama? Jika ya, tunjukkan/sebutkan contoh materi khusus yang pernah disajikan?</p>	<p>Kesulitan sangat banyak, perhatian jadi terbelah, siswa ABK memperoleh materi khusus seperti membaca buku khusus disuatu ruang khusus</p>	<p>12</p>	<p>Mengali informasi tentang kesulitan pembuatan materi khusus</p>	<p>Memahami kesulitan dalam membuat materi khusus</p>
<p>Bagaimana cara/metode mengajar di kelas inklusif? Bagaimana dengan Sumber belajar untuk ABK? Sama atau beda? Apa kesulitan yang anda alami terkait dengan sumber belajar (buku sumber)?</p>	<p>Belajar secara kelompok, siswa ABK mengamati dan ikut berperan semampunya, sumber buku sangat terbatas dan perlu tambahan sekaligus peremajaan secara berkala</p>	<p>13</p>	<p>Mengali informasi tentang cara mengajar di kelas inklusi</p>	<p>Mengetahui mengajar di kelas inklusi</p>
<p>Apakah ada resource room (ruang sumber)? Apakah ABK sepenuhnya belajar di kelas inklusif atau terkadang di kelas khusus (pusat sumber)? Bagaimana pengaturannya?</p>	<p>Ruang belajar umumnya sama dengan siswa yang normal dan bergabung dikelas semuanya</p>	<p>14</p>	<p>Mengali informasi tentang ruang sumber</p>	<p>Mengetahui ada ruang sumber</p>
<p>Bagaimana penilaian untuk siswa ABK di sekolah inklusif? Sama atau beda? Termasuk ujian nasional? Bagaimana system kenaikan kelas untuk siswa ABK di sekolah Inklusif? Bagaimana raport nya? Bagaimana ijazahnya?</p>	<p>Penilaian siswa ABK melalui psikomotorik, dalam penilaiannya menggunakan pedoman tersendiri, seperti anak normal mendapat nilai 80 jika dapat menyebutkan sesuatu sedang anak ABK mendapat nilai 80 menunjukkan sesuatu, untuk raport dan ijazah memiliki 2 raport yaitu raport umum dan khusus</p>	<p>15</p>	<p>Mengali informasi tentang penilaian siswa ABK</p>	<p>Memahami penilaian siswa ABK</p>

<p>Apa kendala atau kesulitan yang anda rasakan selama ini dalam melaksanakan pendidikan inklusif?</p>	<p>Kurangnya perhatian pemerintah saat mengajar perlu adanya GPK yang dapat membantu guru memperjelas maksud dan tujuan pelajaran, kemudian sarana dan prasanaan yang masih kurang dikatakan baik</p>	<p>16</p>	<p>Kendala secara umum</p>	<p>Memahami kendala dalam mengajar siswa ABK</p>
<p>Terima kasih ya Pak, atas kesedian waktunya dalam wawancara pada pagi hari ini, dan mohon maaf bila ada kata-kata yang menyinggung dari pertanyaan tadi ya Pak, semoga bapak sehat dan semangat selalu</p>	<p>Amin, saya juga ucapkan mohon maaf jika ada kesalahan mengartikan pertanyaan bapak, sehat juga buat bapak.</p>	<p>17</p>	<p>Ajakan menutup</p>	<p>Ucapan terima kasih atas informasi yang disampaikan</p>

Tenaga pendidik adalah salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif. Untuk mampu memberikan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus, guru harus memiliki kesiapan yang matang. (Mulyasa, 2012) mendefinisikan kesiapan dari seorang guru sebagai suatu kompetensi yang dimiliki oleh guru sehingga ia siap untuk melakukan sesuatu. Sehingga kesiapan guru kelas dapat dilihat sebagai kompetensi guru dalam mengajar dan menangani anak didik di kelas. Namun hasil penelitian menemukan data bahwa guru kelas di SDN Jati Mekar 1 Bekasi kurang siap dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Pada dasarnya guru kelas di SDN Jati Mekar 1 Bekasi memiliki kompetensi yang cukup baik dalam menangani anak reguler di kelas, namun masih mengalami kesulitan-kesulitan dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Kesulitan-kesulitan yang ditemukan diantaranya dalam menyusun dan memberikan/melaksanakan program khusus untuk anak berkebutuhan khusus.

Kesulitan-kesulitan tersebut timbul dikarenakan kurangnya pengetahuan guru tentang cara menangani anak berkebutuhan khusus yang baik dan bagaimana kegiatan pembelajaran yang seharusnya diberikan oleh guru kelas.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus (Umaeroh, Sri Wahyuningsih, 2021) Oleh karena itu anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual (Manurung. S. Alberth, 2015). Namun hasil penelitian menemukan bahwa pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dan anak reguler di SDN Jati Mekar 1 Bekasi masih dibuat sama.

Penyetaraan kegiatan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dan anak reguler dirasa kurang tepat. Walau bagaimanapun juga, anak berkebutuhan khusus memiliki cukup banyak perbedaan

dengan teman-temannya sehingga memerlukan materi dan praktik pengajaran yang dibuat secara khusus (Ormrod, 2013). Seiring dengan hal tersebut, (Tinio & Browne, 2018) mengemukakan bahwa kualitas pendidikan yang baik berusaha memberikan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kemampuan anak didik dan perbedaan individual yang dimilikinya. Oleh karena itu penting bagi seorang guru kelas untuk memberikan pembelajaran yang khusus kepada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kekhususan dan kemampuannya.

Secara ideal, seorang guru hendaknya memberikan perlakuan yang berbeda pula terhadap anak didik sesuai kebutuhan masing-masing (Sri Delina Lubis, 2015). Namun hasil wawancara dan observasi menemukan bahwa guru kelas masih mengalami kesulitan dalam menyiapkan program terindividualisasi (IEP) bagi anak berkebutuhan khusus. Pada dasarnya guru kelas telah memahami bahwa IEP merupakan sesuatu yang penting untuk disiapkan sebelum memberikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di kelas. Namun guru kelas tidak membuatnya dikarenakan guru kelas menganggap bahwa program pembelajaran khusus untuk anak berkebutuhan khusus merupakan tanggung jawab guru pembimbing khusus.

Selain itu guru kelas juga menganggap bahwa memberikan penanganan khusus secara langsung tanpa mempersiapkan IEP sudah cukup. Guru kelas juga mengakui bahwa mereka mengalami kesulitan dalam membagi perhatian untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler. Sehingga kegiatan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus masih kurang maksimal karena guru

lebih terfokus untuk memperhatikan anak reguler. Beberapa penjabaran di atas membuktikan bahwa guru kelas kurang siap dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Fenomena kurang siapnya guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SDN Jati Mekar 1 Bekasi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Misalnya: kurangnya pengetahuan tentang penanganan anak berkebutuhan khusus dengan baik; kurang pemahaman tentang pelaksanaan program bimbingan khusus untuk anak berkebutuhan khusus; kurangnya rasa penerimaan guru kelas terhadap kehadiran anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Santoso, 2021) mengemukakan bahwa kesiapan setidaknya dipengaruhi oleh kondisi yang mencakup beberapa aspek, yaitu kondisi fisik, mental, dan emosional; kebutuhan atau motif tujuan; serta keterampilan, pengetahuan, dan pengertian lain yang telah dipelajari. Selain Slameto, pendapat tersebut juga sesuai dengan pendapat (Lawrence, A. P, Daniel, C, and Oliver, 2005) yang mengemukakan bahwa guru hendaknya memiliki kompetensi profesional, kompetensi personal, kompetensi sosial, serta kompetensi untuk melakukan pelajaran yang sebaik-baiknya. Selanjutnya (Slameto, 2010) mengemukakan dua aspek psikologis yang mempengaruhi kesiapan, yaitu kematangan (maturation) dan kecerdasan. Selanjutnya (Argaw, 2017) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja seorang guru adalah motivasi untuk meningkatkan pengalamannya (pengalaman berdasarkan lamanya seorang guru mengajar, pengalaman mengikuti pelatihan atau penataran, pengalaman yang berkenaan dengan latar belakang pendidikan guru).

Faktor kurangnya rasa penerimaan guru kelas terhadap kehadiran anak berkebutuhan khusus sehingga guru kurang siap secara mental dan emosional merupakan salah satu contoh faktor mental, dan emosional; motivasi untuk meningkatkan pengalaman; serta faktor kematangan. Faktor sikap negatif oleh guru kelas termasuk faktor kompetensi sosial dan kondisi emosional. Kemudian faktor kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru tentang penanganan dan pelaksanaan program bimbingan khusus untuk anak berkebutuhan khusus termasuk dalam faktor keterampilan, pengetahuan; kecerdasan; kompetensi profesional; serta pengertian lain yang telah dipelajari.

Berdasarkan penelitian di lapangan, bentuk kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SDN Jati Mekar 1 Bekasi yang terpenuhi meliputi: (1) Menguasai kemampuan dasar dalam menangani anak berkebutuhan khusus; (2) Memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses pengajaran; (3) Mengajak anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran; (4) Memberikan pujian dan penghargaan bagi anak berkebutuhan khusus; (5) Membantu anak berkebutuhan khusus untuk memfokuskan perhatiannya; (6) Menjabarkan dan menjelaskan; serta (7) Membantu anak dalam mencapai disiplin diri.

Hasil penemuan di lapangan tersebut sesuai dengan pendapat (Felder et al., n.d.) yang mengemukakan beberapa bentuk kesiapan guru yang meliputi : (1) Membuat RPP yang meliputi kegiatan atau proses belajar mengajar, strategi, dan metode mengajar; (2) Menguasai kemampuan dasar sebagaimana guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus; (3) Memiliki kemampuan dalam

melaksanakan proses pengajaran; serta (4) Memiliki kemampuan untuk mengukur hasil belajar anak didik dengan teknik yang tepat.

Selain itu, hasil penelitian di atas juga sesuai dengan pendapat (Sidiq, 2019) tentang prinsip bimbingan yang mencerminkan perilaku guru yang memiliki kesiapan dalam menangani faktor perasaan positif; (2) Beradaptasi dengan anak; (3) Berbicaralah dengan anak; (4) Berikan pujian dan penghargaan; (5) Bantu anak memfokuskan perhatiannya; (6) Buatlah pengalaman anak menjadi bermakna; (7) Jabarkan dan jelaskan; serta (8) Bantu anak mencapai disiplin diri.

Dari pembahasan di atas dapat kita ketahui bahwa kesiapan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal (kondisi fisik, mental, dan emosional; motivasi untuk meningkatkan pengalaman; serta kematangan) maupun faktor eksternal (keterampilan, pengetahuan; kecerdasan; kompetensi sosial; kompetensi profesional; serta pengertian lain yang telah dipelajari). Untuk memiliki kesiapan yang matang, seorang guru harusnya mampu mengatasi faktor-faktor tersebut sehingga dapat memberikan penanganan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus. Kesiapan seorang guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus dapat terwujud dalam berbagai bentuk. Bentuk-bentuk kesiapan tersebut dapat berupa perilaku-perilaku guru dalam menangani dan melaksanakan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, sampai pada persiapan-persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus di kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Guru kelas di SDN Jati Mekar 1 Bekasi kurang siap dalam menangani anak berkebutuhan khusus.
- (2) Kurangsiapnya guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SDN Jati Mekar 1 Bekasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (a) Faktor kurangnya rasa penerimaan guru kelas terhadap kehadiran anak berkebutuhan khusus yang termasuk dalam faktor internal berupa kondisi mental, dan emosional; motivasi untuk meningkatkan pengalaman; serta faktor kematangan; (b) Faktor sikap negatif guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus yang termasuk dalam faktor internal berupa kondisi emosional serta kompetensi sosial; (c) Faktor kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru tentang penanganan dan pelaksanaan program bimbingan khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang termasuk dalam faktor eksternal berupa keterampilan, pengetahuan; kecerdasan; kompetensi profesional; serta pengertian lain yang telah dipelajari.
- (3) Bentuk kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SDN Jati Mekar 1 Bekasi meliputi:

Menguasai kemampuan dasar dalam menangani anak berkebutuhan khusus;

- (1) Memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses pengajaran;
- (2) Mengajak anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran;
- (3) Memberikan pujian dan penghargaan bagi anak berkebutuhan khusus;
- (4) Membantu anak berkebutuhan khusus untuk memfokuskan perhatiannya;
- (5)

Menjabarkan dan menjelaskan; serta (6) Membantu anak dalam mencapai disiplin diri.

DAFTAR RUJUKAN

- Argaw, A. S. (2017). *The Effect of Problem Based Learning (PBL) Instruction on Students ' Motivation and Problem Solving Skills of Physics*. 8223(3), 857–871.
<https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00647a>
- Arifin, Z., & Dkk. (2020). Metodologi penelitian pendidikan education research methodology. *STIT Al-Hikmah Bumi Agung Way Kanan, 1, 3*.
- Dale. (2012). *Learning Theories an Education Perspective*. Pustaka Pelajar.
- Felder, R., Felder, R., & Felder, R. (n.d.). *Related papers*.
- Fincham, A. G., Ph, D., Shuler, C. F., & Ph, D. (2019). *The Impact of PBL*. 65(5), 406–421.
- Kartika, R. (2012). *Educational Psychology Journal*. 1(1), 1–10.
- Lawrence, A. P, Daniel, C, and Oliver, P. J. (2005). *Personality Theory and Research*. John Wiley & Sons.
- Manurung. S. Alberth. (2015). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil. *EDUSCIENCE, 1(1)*, 33–40.
<https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/EDU/article/view/1182/1077>
- Mulyasa. (2012). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan, 12(2)*, 117–134.
<https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>
- Nations, U. (2013). *Convention on the Rights of Persons with Disabilities Annex Views of the Committee on the Rights of Persons with Disabilities under article*

-
- 5 of the Optional Protocol to the Convention on the Rights of Persons with Disabilities (tenth session). October.
- Ormrod. (2013). *Political Marketing. Theory and Concepts*. 151–152. <https://doi.org/10.5817/PC2014-2-151>
- Randy, J. L. and D. M. B. (2008). *Personality Psychology Domain of Knowledge About Nature*. McGraw-Hill Companies.
- Santoso, M. B. (2021). *DALAM MENJALANI PENDIDIKAN INKLUSI DI TINGKAT SEKOLAH DASAR*. 2(3).
- Sidiq, U. (2019). *METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN* (A. Mujahidin (ed.)). Nata Karya.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-Faktor yang mempengaruhi*. Rineka Cipta.
- Sri Delina Lubis, E. S. (2015). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematik dan kemandirian belajar siswa smp melalui model pembelajaran berbasis masalah. *Paradikma*, 8(3).
- Sugiyono. (2015). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Tinio, V. L., & Browne, S. (2018). *ICT in Education*.
- Umaeroh, Sri Wahyuningsih, S. (2021). *Penamaan karakter pada anak disabilitas grahita melalui pelajaran tematik*. 12(2), 166–179.
- Pangestu, K., & Nuraini, N. L. S. (2020). Kesiapan Calon Guru Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri. *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 10(2), 40-47.
- Astuti, T Busthomy, Muflikh. Relasi Sosial Antara Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dengan Anak Tanpa Berkebutuhan Khusus (ATBK) Di SD Inklusi Kota TegaL. *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 11(1), 7-14.